

KONSEP TASAWUF SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERSEKOLAHAN

M. Ridwan Hidayatulloh,*
Aceng Kosasih, Fahrudin

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: ridone.b3@gmail.com

ABSTRAK

Di era modern yang hampir runtuh ini, masih banyak manusia yang menegasikan unsur spiritual, sehingga terjadi dekadensi moral. Fenomena tersebut harus diantisipasi oleh umat Islam dengan menggali kembali ajaran spiritual dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam terdapat ajaran yang sangat menanamkan unsur spiritual dan manajemen hati, yaitu tasawuf. Di antara berbagai tokoh yang menyebarkan pemahaman tentang tasawuf, Syaikh Nawawi Al-Bantani menggambarkan tasawuf yang terintegrasi dalam setiap ibadah dan aktivitas muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dari berbagai karyanya, dan bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi literatur dan *library research*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani yang mengintegrasikan antara syariat, tarekat dan hakikat, serta wasiat-wasiat Syaikh Nawawi kepada setiap muslim yang hendak menempuh jalan menuju Allah. Konsep ini terimplikasi dalam Pendidikan Agama Islam yang harus menyeimbangkan antara ketiga aspek, yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak, serta mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kata Kunci: *Tasawuf, Implikasi, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Di era modern, manusia telah mengalami dekadensi moral. Hal itu terjadi karena ideologi yang saat ini memegang peran penting di dunia adalah ideologi demokrasi liberal yang berasal dari Barat. (Karim, 2009, hlm. 18).

Pengaruh itu juga merambat terhadap pendidikan Islam. Harun Nasution mengingatkan, bahwa keresahan timbul selama ini karena konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat yang sekular dibawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis di Indonesia. Menurutnya sekularisme merupakan musuh terbesar dari agama (Aceng Kosasih, dkk, 2012, hlm. 179).

Ahmad Tafsir mengkritik fenomena ini. Ia mengatakan jika hati dan akal manusia telah terpisahkan, maka pandangan hidup untuk mencapai manusia ideal tidak akan pernah terjawab. Kecenderungan kepada keduniaan akan membuat manusia diperbudak oleh alat buaatannya sendiri. Dan pada akhirnya manusia seperti itu tidak akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan (Tafsir, 2010, hlm. 258).

Hari ini era modern hampir mengalami keruntuhan. Hal itu ditandai dengan munculnya berbagai pandangan yang mengkritik terhadap fenomena modern. Ahmad Tafsir menyebut era itu dengan pascamodern. Ia mengungkapkan bahwa di zaman pascamodern ini lahirlah berbagai macam aliran filsafat yang bertujuan melakukan dekonstruksi terhadap filsafat modern (Tafsir, 2010, hlm. 257).

Haidar Bagir mengatakan bahwa saat ini umat manusia telah

mulai meninggalkan budaya modern. Manusia mulai merasakan kebutuhan yang besar akan spiritualisme. (Bagir, 2005, hlm. 24).

Karena kebutuhan akan hasrat spiritualisme yang tinggi itu, manusia modern mulai mencari berbagai alternatif. Buddhisme (Zen), Hinduisme, Yoga, menjadi sebagian dari alternatif manusia modern dalam mencari kepuasan akan dahaga spiritualnya (Bagir, 2005, hlm. 34). Namun bagaimana dengan masyarakat muslim?

Langkah yang benar bagi masyarakat muslim adalah mengembalikan tasawuf sebagai bagian dalam menjalankan ajaran Syariat Islam di kehidupan sehari-hari. Haidar Bagir mengatakan bahwa tasawuf merupakan ilmu dalam mengelola hati dan jiwa agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai derajat makrifat sebagai *Insān Kamīl* (Bagir, 2005, hlm. 32).

“Seperti kita pahami, untuk mencapai *Insān Kamīl* atau manusia yang unggul dan berakhlak mulia, seseorang manusia harus mendapatkan pendidikan yang lengkap dari segala aspek. Ketiga unsur dalam pendidikan yaitu kognitif (intelektual), afektif (emosional) dan praktik harus terpenuhi. Dan tasawuf hadir sebagai ilmu untuk mengontrol hati (emosional), agar senantiasa mendekat pada Allah (Bagir, 2005, hlm. 43).

Persoalan berikutnya, hari ini tasawuf menjadi sebuah problematika yang diperbincangkan. Banyak pihak yang menuduh bahwa kehidupan sufi telah tereduksi kearah yang ekstrem. Pemujaan wali, promosi hidup miskin, kecaman terhadap keduniaan, spekulasi filosofis dan praktik kemabukan diri

(sukr), oleh sebagian pihak dijadikan argumentasi penyebab kemunduran Islam selama delapan abad. Sebagian muslim itu menyebutkan bahwa tasawuf adalah bid'ah (Bagir, 2005, hlm. 33).

Ungkapan itu perlu dikaji kembali. Karena seperti dijelaskan di atas, peran tasawuf sangat urgen dalam membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dari berbagai permasalahan di atas, ada beberapa solusi yang ditawarkan peneliti, yaitu:

1. Perlunya pemahaman yang benar mengenai tasawuf.
2. Mengetahui dan mengikuti guru (*mursyid*) yang benar dalam menjalankan tasawuf.
3. Aplikasi ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan.

Menurut peneliti, banyak sekali hal yang harus dikuasai ketika hendak mengamalkan tasawuf. Namun dari berbagai hal itu, sebagai langkah awal, peneliti menitikberatkan tentang pemahaman tasawuf yang benar.

Terdapat banyak tokoh ulama yang telah memberikan gambaran dan penjelasan mengenai ajaran tasawuf, namun pada kesempatan ini, peneliti membatasi hanya akan mengkaji Konsep Tasawuf menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani. Mempertimbangkan bahwasanya tokoh tersebut merupakan ulama besar dan produktif dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah yang akan dituangkan ke dalam sebuah jurnal dengan judul "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap

Pendidikan Agama Islam di Persekolahan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif desainnya bersifat umum, dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Hal itu dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm. 12) bahwa metode ini disebut juga dengan metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Ditambahkan oleh Putra dan Lisnawati yang mengungkapkan bahwa desain penelitian kualitatif biasanya bersifat global, tidak terperinci, tidak pasti dan sangat fleksibel (Putra & Lisnawati, 2012, hlm. 28).

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani. Menurut Arikunto (2010, hlm. 151), studi deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap penelitian. Hal tersebut selaras dengan Sukardi (2004, hlm. 14) yang mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Menurut Moleong (2000, hlm. 4), dalam penelitian kualitatif manusia atau peneliti sebagai alat atau instrumen. Kemudian Sugiyono (2011, hlm. 13) menambahkan

bahwa peneliti sebagai alat instrumen harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama penelitian. Oleh karena itu, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data yang kemudian menginterpretasi data yang telah terkumpul

Kemudian teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu studi literatur, dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung pemikiran Syaikh Nawawi Albantani.

Sukardi (2004, hlm. 34) melanjutkan dengan memaparkan mengenai macam-macam dokumen atau sumber literatur yang di antaranya adalah, jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, suart-surat keputusan dan sebagainya.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan ialah teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian yang menuntut peneliti agar menafsirkan lebih jauh untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani
 - a. Syariat, Tarekat dan Hakikat
Syaikh Nawawi (2010, hlm. xv) mengungkapkan definisi tasawuf:

Seorang penyair berkata dari Bahrul Basiith

Tasawuf adalah bila engkau jernih tanpa kekeruhan

Dan mengikuti kebenaran, Al-Quran serta agama

Dan bila engkau terlihat khusyuk kepada Allah dan susah

Atas dosa-dosamu sepanjang masa dan bersedih.

Ungkapan ini sejalan dengan pendapat para ulama mengenai definisi tasawuf, meski redaksi yang digunakan tidak secara eksplisit. Seperti pada kalimat “bila engkau jernih tanpa kekeruhan”, sejalan dengan Al-Jurairi yang mendefinisikan tasawuf ialah masuk kedalam segala budi (ahlak) mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 14).

Kalimat “bila engkau terlihat khusyuk kepada Allah dan susah”, sejalan dengan Ahmad Zaruq yang mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskan hanya untuk Allah semata (Khairul & Afrizal, 2010, hlm.5).

Adapun kalimat “mengikuti kebenaran, Al-Quran serta agama”, menunjukkan bahwa tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani menjadikan Al-Quran dan Sunnah (syariat) sebagai fondasi dasar. Corak tasawuf seperti ini dicontohkan oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali memilih tasawuf Sunni yang berlandaskan Al-Quran, Sunnah, dan doktrin Ahlusunah wal Jamaah (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 141).

Syariat dalam pandangan Syaikh Nawawi adalah menjalankan hukum-hukum Allah yang berupa wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Dalam menjalankan syariat

ini, Nawawi menjadikan sumber hukum utama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah sebagai landasan (al-Bantani, 2006, hlm. 12).

Hal ini sesuai dengan pandangan para sufi. Tasawuf bersumber dari ajaran-ajaran Islam, karena ditimba dari Al-Quran, As-Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat yang tidak keluar dari ruang lingkup Al-Quran dan As-Sunnah (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 17).

Ilmu untuk mempelajari syariat adalah dengan ilmu fiqh, karena dengan ilmu fiqh akan diketahui mengenai tata cara beribadah dan beraktifitas (al-Bantani, 2006, hlm. 18).

Moh. Rifa'i mendukung argument tersebut dengan mengungkapkan bahwa fiqh mengatur pola kehidupan manusia, dari mulai hubungan manusia dengan Tuhannya seperti shalat, puasa, haji, hubungan manusia dengan manusia lain seperti muamalah dalam jual beli, utang piutang, kerjasama, nikah, waris, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya seperti pemanfaatan tanah, peternakan, perkebunan, dll (Rifa'i, 1978, hlm. 5).

Setelah seorang *sālik* menyempurnakan syariatnya, ia harus menempuh jalur tarekat. Yang dimaksud tarekat menurut Syaikh Nawawi adalah memperdalam pelaksanaan syariat melalui amalan-amalan sunnah dan menghindari perilaku makruh dan mubah, serta dengan merutinkan amalan-amalan khusus dan dzikir (al-Jawi, 2010, hlm. xvi).

Pengertian tarekat dari Syaikh Nawawi ini sejalan dengan definisi tarekat secara umum. Asal kata tarekat dalam bahasa Arab dari kata *ṭarīqah* yang berarti jalan,

keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang berpangkal pada syari'at, sebab jalan utama disebut *syar*, sedangkan anak jalan disebut *ṭarīq* (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 203).

Pandangan Syaikh Nawawi di atas berbeda dengan ungkapan Harun Nasution yang menjelaskan bahwa tarekat pada fase selanjutnya mengandung arti organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai guru, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 205).

Syaikh Nawawi hanya mengungkapkan pengertian tarekat secara general. Ia tidak menspesifikasikan bahasanya kepada ajaran tarekat yang sudah dilembagakan atau sebuah kelompok pengikut seorang mursyid. Nawawi membolehkan kepada setiap muslim yang ingin mengikuti ajaran tarekat apa pun selama tarekat tersebut sesuai dengan syariat Nabi Muhammad dan tarekatnya *maqbul* (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 268).

Menurut Syaikh Nawawi, cara yang ditempuh dalam tarekat yaitu dengan *riyāḍah* (latihan jiwa), berupa menyedikitkan makan, minum, dan tidur, menghindarkan diri dari berlebihan dalam perkara mubah, serta memperbanyak ibadah sunnah dan dzikir.

Dalam *riyāḍah* ini para ulama memerintahkan kepada setiap yang akan melakukannya agar memilih seorang mursyid atau guru. Hal itu dilakukan untuk menghindari penyimpangan dan kesesatan. Mursyid menjadi pemimpin keruhanian, pengarah dan pengawas bagi seorang *sālik* (Cahyati, 2014, hlm. 62).

Setelah seorang *sālik* menjalani tarekat dengan sungguh-sungguh, ia akan sampai pada titik hakikat, karena menurut Nawawi, hakikat adalah buah dari tarekat. Orang yang sampai kepada hakikat akan memahami dengan mendalam hakikat segala sesuatu seperti menyaksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah, menyaksikan Dzat dan rahasia-rahasia Al-Quran, rahasia-rahasia larangan, kebolehan dan ilmu-ilmu gaib yang tidak bisa diperoleh dari seorang guru, melainkan dipahami dari Allah (al-Bantani, 2006, hlm. 17).

Syaikh Nawawi Al-Bantani sangat menitikberatkan keseimbangan antara syariat, tarekat dan hakikat. Seperti dalam analoginya bahwa syariat ibarat kapal yang berlayar, tarekat ibarat lautan, dan hakikat ibarat mutiaranya (al-Jawi, 2010, hlm. xvi). Maksudnya, siapa yang mencari mutiara, pertama ia harus mengendarai perahu. Kemudian ia harus menyelam dilaut untuk mencari mutiara, hingga akhirnya ia mendapatkan mutiara (al-Bantani, 2006, hlm. 17).

Ungkapan Nawawi ini sejalan dengan Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, jalan menuju makrifat adalah perpaduan antar ilmu dan amal, dan buahnya adalah moralitas (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 141).

Keseimbangan tiga unsur pokok dalam keilmuan Islam juga dijaga oleh Syaikh Nawawi. Ilmu pokok tersebut yaitu tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam. Hal itu juga yang telah dilakukan sebelumnya oleh Al-Ghazali. Al-Ghazali berhasil mendeskripsikan jalan untuk mendekati diri kepada Allah swt

(M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 141).

Bisa disebutkan bahwa corak pemikiran tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani berorientasi kepada tasawuf Al-Ghazali. Syaikh Nawawi melanjutkan pemikiran Al-Ghazali dalam menjaga keseimbangan antara syariat, tarekat dan hakikat, serta memadukan antara tiga kelimuan Islam, yaitu ilmu tasawuf, ilmu fiqh, dan ilmu kalam.

b. Sembilan Wasiat dalam Menempuh Jalan Wali

Sembilan wasiat Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk para penempuh jalan wali, yaitu:

1) Taubat

Syaikh Nawawi (2006, hlm. 24) menjelaskan tata cara bertaubat:

- a) Menyesal atas segala kekeliruan yang terjadi di masa lalu dari usiamu.
- b) Menghindari diri dari dosa-dosa dalam seketika, juga dari dosa-dosa yang hendak dilakukan.
- c) Bercita-cita meninggalkan dosa selama sisa hidup dan memantapkan hati untuk tidak mengulangi segala kebiasaan buruk.
- d) Membebaskan diri dari segala hak orang lain atas dirimu, seperti harta atau perjanjian.

Ungkapan di atas sejalan dengan Imam Nawawi yang mengatakan dalam *Riyāḍ al-Ṣālihīn* bahwa hukum taubat dari setiap dosa adalah wajib. Jika dosa yang dilakukan oleh seseorang merupakan dosa kepada Allah tanpa ada sangkut paut dengan manusia lainnya, maka ada tiga syarat taubat:

- a) Dia harus menghentikan maksiatnya.
- b) Dia harus menyesali perbuatan yang terlanjur dilakukannya.

- c) Dia harus berniat dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan itu kembali (Isa, 2010, hlm. 195).

Jika dosa yang dilakukannya memiliki keterkaitan dengan manusia lainnya, maka ketiga syarat itu harus dipenuhi dengan tambahan satu syarat lagi, yaitu menyelesaikan urusannya dengan pemilik hak tersebut (Isa, 2010, hlm. 195).

Taubat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah (Kosasih, dkk., 2012, hlm. 105).

2) Qana'ah

Maksud qana'ah menurut Syaikh Nawawi yaitu kita hanya boleh mengupayakan hal-hal yang penting. Tidak diperkenankan bagi kita untuk mencari hal yang melebihi hal yang penting. Hal yang penting itu berbentuk kebutuhan dan bermanfaat untuk akhirat, sedangkan hal yang tidak penting adalah sesuatu yang kita memancingnya menjadi sebuah kebutuhan yang sangat beragam, seperti permainan, mencari jabatan, dan segala hal yang tidak memberikan manfaat untuk akhirat (al-Bantani, 2006, hlm. 35).

Sejalan dengan Nawawi, dalam sebuah keterangan menyebutkan bahwa qana'ah adalah seseorang yang karena kuatnya tekad dalam membuktikan niatnya mendekatkan diri kepada Allah sehingga ia bersungguh-sungguh mengurangi, bahkan menghilangkan dari dalam dirinya watak dan kehendak bangsa hewan (Kosasih, et al., 2012, hlm. 106).

3) Zuhud

Zuhud menurut Syaikh Nawawi yaitu menyepikan hati dari

kecenderungan pada sesuatu yang melebihi ukuran kebutuhan dunia, mengosongkan hati dari mempercayakan kepada makhluk, dan mengingat bahwa harta yang diberikan Allah itu untuk kemaslahtan agama (al-Bantani, 2006, hlm. 39).

Sejalan dengan Nawawi, Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia karena dunia ini tidak ubahnya seperti ular licin apabila dipegang, tetapi racunnya dapat membunuh (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 79).

Tidak ada pertentangan mengenai zuhud menurut Syaikh Nawawi dengan ulama lainnya, bahwa intinya zuhud adalah meninggalkan kecenderungan hati terhadap keduniaan dan makhluk.

4) Mempelajari ilmu syari'at

Menurut Syaikh Nawawi, ilmu yang harus dipelajari ada tiga, yaitu:

- a) Ilmu yang dapat melegitimasi keabsahan ketaatan berupa wudlu, shalat, zakat, haji, dengan mempelajari hukum-hukum lahiriahnya, yaitu ilmu fiqh.
- b) Ilmu yang dapat mengesahkan aqidah (keyakinan) agar terhindar dari keserupaan dengan para pelaku bid'ah, serta untuk menghilangkan keraguan di hati, yaitu ilmu aqidah.
- c) Ilmu yang dapat membersihkan hati dari budi pekerti yang buruk, seperti sombong, dengki, ria, dan penyakit hati lainnya, yaitu ilmu tasawuf (al-Bantani, 2006, hlm. 45).

Konsep ini sesuai dengan ajaran Al-Ghazali, karena Ghazali lah yang pertama kali merumuskan dan memadukan antara ketiga ilmu

pokok dalam dunia Islam ini yang sebelumnya terjadi ketegangan (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 141).

Keterpaduan antara ketiga ilmu pokok Islam ini harus senantiasa terjaga, agar dapat saling melengkapi menuju tujuan Islam untuk menciptakan manusia yang sempurna (*Insān Kāmil*), yaitu hamba Allah yang melaksanakan Islam secara total dan maksimal (Kosasih, dkk., 2012, hlm. 101).

5) Menjaga sunnah-sunnah

Maksud menjaga sunnah-sunnah ini menurut Nawawi adalah dengan senantiasa melaksanakan sunnah-sunnah ibadah seperti rawatib, puasa, dan sunah-sunah berupa perilaku yang berbentuk budi pekerti. Nawawi (2006, hlm. 47) mengungkapkan bahwa budi pekerti terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a) *Syar'ī* (adab keagamaan Islam) yaitu menjalankan setiap perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- b) *Ṭabī'ī* (karakter) seperti dermawan dan keberanian.
- c) *Kasbī* (usaha) seperti memahami ilmu nahwu dan bahasa.
- d) *Ṣufī* (tasawuf) yaitu membatasi panca indera dan memperhatikan napas-napas.

Ungkapan Syaikh Nawawi ini sejalan dengan prinsip tasawuf, bahwa tasawuf berasal dari Al-Qur'an, sunnah, dan perilaku keseharian Rasulullah saw. Dengan menjaga dan mempraktikkan sunnah-sunnah Nabi, niscaya orang tersebut semakin dekat menuju tangga-tangga kemuliaan (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 30).

Hal ini menjadi karakteristik tasawuf Syaikh Nawawi yang memadukan antara syariat, tarekat,

dan hakikat. Bentuk aplikasi dari tarekat adalah dengan menjaga sunnah-sunnah dan memperdalam ibadah berupa *riyāḍah*.

6) Tawakal

Dalam pandangan Syaikh Nawawi, tawakal bukan berarti tidak berusaha, bahkan adanya usaha (kasab) itu sebagai bentuk tawakal, dengan rela terhadap rizki yang telah ditentukan oleh Allah, dan tidak memunculkan (keinginan memiliki) yang lebih banyak dari bagiannya itu (al-Bantani, 2006, hlm. 59).

Dalam keterangan lain ditemukan bahwa tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiyar yang keliru, dan tetap menepati kawasan hukum dan ketentuan (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 82).

Jelaslah bahwa yang dimaksud tawakal adalah menggantungkan dan pasrah kepada Allah, dengan tetap melakukan usaha terlebih dahulu. Dalam menjalani kehidupan akan tenang karena keyakinan akan pasrah terhadap takdir Allah.

7) Ikhlas

Ikhlas menurut Syaikh Nawawi adalah tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, menghindarkan diri dari ujub (kebanggaan pribadi) dengan amal-amal tersebut (al-Bantani, 2006, hlm. 66).

Ungkapan Nawawi sejalan dengan Anis Amad Karzoun yang mengutarakan bahwa syarat diterimanya amal-amal shaleh tergantung pada niat dan keikhlasan dalam tujuan (Karzoun, 2003, hlm. 21).

Jelas dari ungkapan berbagai ulama pun akan sama, bahwa ikhlas itu menjadi syarat sahnya ibadah. Ikhlas merupakan penyucian niat agar semata-mata hanya kepada Allah swt.

8) Uzlah

Maksud *uzlah* (mengisolir diri) adalah dari menemani orang-orang buruk. Hal itu dilakukan agar terhindar dari keburukan mereka. Jika menemani orang-orang baik dan shaleh, maka itu sangat dianjurkan, karena berharap akan terbawa kebaikan mereka (al-Bantani, 2006, hlm. 77).

Sejalan dengan ungkapan Nawawi, dalam sebuah buku menyebutkan bahwa uzlah adalah menyendiri di tengah-tengah kalangan. Meskipun seseorang berada di lingkungan, tapi tekadnya tetap menyendiri (Kosasih, dkk., 2012, hlm. 107).

Jadi uzlah di sini bukan menghindari kehidupan sosial. Ia tetap menjalani aktivitas sebagaimana manusia biasa, namun dalam hatinya tetap menyendiri dan melakukan segala hal karena Allah.

9) Memperhatikan Waktu

Membagi waktu untuk melakukan berbagai macam ibadah, baik ibadah *mahdah* tapi juga ibadah *gairu mahdah*. Jangan sampai waktu terabaikan tanpa ibadah kepada Allah (al-Bantani, 2006, hlm. 84).

Ungkapan tersebut sejalan dengan Syaikh Ibrahim bin Isma'il yang mengatakan bahwa semestinya setiap muslim fokus dalam memanfaatkan waktunya dengan dzikir kepada Allah, membaca Al-Quran, shadaqah, dan ibadah lainnya (Isma'il, tt, hlm. 8).

Wasiat untuk memperhatikan waktu ini dimaksudkan agar kita

tidak lalai dan hanya menghabiskan waktu tanpa bernilai ibadah kepada Allah. Meskipun dengan melakukan aktivitas biasa, jika diniatkan untuk ibadah maka akan mendapat nilai positif dari Allah.

2. Implikasi Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Pendidikan Agama Islam Dipersekolahan

a. Impikasi Filosofis

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam di lingkungan persekolahan yaitu:

Peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (Pendais, 2006, hlm. 1).

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas sejalan dengan tujuan tasawuf, seperti yang diutarakan oleh Syaikh Nawawi bahwa tasawuf mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga mencapai derajat ma'rifat (al-Jawi, 2010, hlm. 4).

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam menekankan pada akhlak yang terimplementasi pada ruang lingkup kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam bukan hanya pengetahuan yang didapatkan oleh siswa, tapi bagaimana nilai-nilai ke-Islaman dapat tercermin dalam akhlak dan moralitas siswa.

Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam (Nata, 2005, hlm. 101).

Rasulullah mengungkapkan bahwa misi kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan, pemikiran, dan penelitian (Kosasih, et al., 2012, hlm. 96).

Dalam diri manusia terdapat unsur penting yang menentukan baik atau buruknya akhlak seseorang. Unsur tersebut adalah hati. Hati itu diibaratkan raja, dan memiliki pembantu yang disebut akal (Kosasih, et al., 2012, hlm. 103).

Kemudian, seperti ungkapan Nawawi bahwa tasawuf adalah ilmu yang mengkaji mengenai hati agar selalu tertuju kepada Allah swt (al-Jawi, 2010, hlm. xv). Artinya wilayah kajian tasawuf adalah persoalan hati.

Disinilah keterkaitan yang kuat antara Pendidikan Agama Islam dan tasawuf. Hakikat dari Pendidikan Agama Islam adalah akhlak, dan baik atau buruknya akhlak seseorang tergantung dari hatinya. Kemudian tasawuf adalah ilmu yang berkonsentrasi membahas hati agar selalu tertuju kepada Allah.

b. Implikasi Pedagogis Teoritis

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mengadung ajaran Islam yang ruang lingkungnya meliputi:

1) Al-Qur'an dan Hadits

- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam (Pendais, 2006, hlm. 2).

Ruang lingkup di atas merupakan penjabaran dari tiga pokok aspek dalam ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Tiga aspek pokok itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh dipisahkan (Kosasih, dkk., 2012, hlm. 4).

Hal itu sejalan dengan konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani yang mengintegrasikan antara syariat, tarekat, dan hakikat. Syariat, tarekat dan hakikat tidak boleh dipisahkan dalam menempuh jalan mendekati diri kepada Allah (al-Bantani, 2006, hlm. 18).

Khususnya dalam wasiat keempat Syaikh Nawawi Al-Bantani kepada para pencari jalan menuju Allah, yaitu mempelajari ilmu syariat. Nawawi mengungkapkan tiga ilmu pokok yang harus dipelajari oleh para pencari jalan Allah, yaitu ilmu fiqih, ilmu aqidah, dan ilmu tasawuf (al-Bantani, 2006, hlm. 45).

Jika dilihat dari karya-karya Syaikh Nawawi Al-Bantani di bidang tasawuf, tentu saja materi yang secara eksplisit berhubungan dengan tasawuf adalah materi akhlak. Namun bukan berarti mendikotomikan antara materi akhlak dengan materi yang lainnya, karena semua materi merupakan satu kesatuan.

Untuk menciptakan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan hakikatnya yaitu pembentukan akhlak, dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). SK dan

KD ini menjadi acuan bagi pendidik dalam mengajar siswa. SK memuat materi yang harus disampaikan, dan KD mengandung tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Pendais, 2006, hlm. 2).

Menurut peneliti, aspek afektif sangat kuat dengan unsur tasawuf karena wilayah kajiannya yang sama, yaitu meliputi pekerjaan hati. Hanya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, aspek afektif ini harus ditekankan kepada unsur ketauhidan kepada Allah.

Dengan Kompetensi Dasar yang memuat tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga bisa menghayati serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Implikasi Praktis

Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Tugas guru dalam pendidikan Islam secara umum ialah “*mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif*” (Tafsir, 2010, hlm. 74).

Peran penting guru diungkapkan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, seperti ungkapannya “*Mengajar ilmu yang berguna karena Allah swt adalah ibadah terbaik*” (al-Bantani, 2006, hlm. 147). Bahkan Syaikh Nawawi menyebutkan bahwa mengajar merupakan ibadah yang derajatnya dibawah derajat Nabi, yaitu derajat pewaris Nabi (al-Bantani, 2006, hlm. 148).

Syaikh Nawawi mengungkapkan bahwa orang yang belajar dari buku-buku, kitab-kitab, dan

tidak menimba ilmu tersebut dari para guru, niscaya salahnya lebih dominan daripada benarnya (al-Bantani, 2006, hlm. 153).

Sejalan dengan ungkapan di atas, Syaikh Ibrahim bin Isma'il mengungkapkan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* bahwa belajar itu harus kepada guru. Adapun kriteria guru yaitu harus sangat banyak ilmunya, sangat wara', dan sangat tajam pemikirannya (Isma'il, tt, hlm. 13).

Disini urgensi guru sangat diperhatikan. Seperti ungkapan Nawawi bahwa niat pertama mengajarnya harus ikhlas karena Allah, agar dinilai ibadah. Ulwan (1999, hlm. 337) mengungkapkan keikhlasan guru dalam mengajar yaitu:

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan nasehat, pengawasan dan hukuman.

Bahkan tidak hanya guru, menurut Nawawi siswa pun harus diajarkan ikhlas dalam mencari ilmu (al-Jawi, 2010, hlm. xiii).

Untuk menanamkan sifat ikhlas kepada murid adalah menjadi tugas dari guru. Ia harus memahami siswa mengenai tujuan sebenarnya dari belajar, yaitu bukan untuk menyombongkan diri dengan kepandaianya atau untuk mencaci maki mereka yang tidak pintar.

Keberhasilan guru dalam mendidik sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Seperti diutarakan oleh Syahidin bahwa metode dalam pendidikan Islam diantaranya adalah metode keteladanan, pembiasaan, *Targib* dan *Tarhib*, perumpamaan, tanya jawab,

dan pengulangan (Syahidin, 2009, hlm. 43).

Diantara metode di atas, metode keteladanan sangat kuat kaitannya dengan unsur tasawuf. Di dalam konsep tarekat, terdapat seorang guru yang dijadikan panutan yaitu mursyid. Syaikh Nawawi mengungkapkan jika mursyidnya benar, maka harus diikuti. Sebaliknya, jika mursyidnya menyimpang, maka jangan diikuti (M. Solihin, Rosihon Anwar, 2011, hlm. 268).

Sebagai teladan untuk siswa, guru harus menampilkan sikap yang baik. Rizal (tt. hlm. 162) “menyebutkan sifat para Nabi yang pokok sebagai kompetensi keguruan meliputi *ṣīdiq, amānah, faṭānah, dan tablīg*”.

Kemudian Syaikh Nawawi juga mengungkapkan metode belajar dengan bertanya kepada guru. Seperti pada redaksi kitabnya, “*Bertanyalah kepada gurumu dan mintalah penjelasan darinya, dan tinggalkanlah hal yang jelas dari sebuah kitab untuk permulaan memfungsikan pikiranmu*” (al-Bantani, 2006, hlm. 153).

Konsep tanya jawab ini juga diutarakan oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il. Ia mengungkapkan bahwa pelajar itu digolongkan tiga, yaitu pelajar seutuhnya, setengah pelajar, dan bukan pelajar. Pelajar seutuhnya adalah seorang pelajar yang mempunyai pemikiran yang tepat dan dia senantiasa bertanya (musyawarah) dengan gurunya. Setengah pelajar adalah pelajar yang mempunyai pemikiran yang benar tetapi tidak bertanya, atau bertanya kepada gurunya tetapi pemikirannya tidak benar. Sedangkan bukan pelajar adalah dia yang tidak bertanya dan

tidak mempunyai pemikiran yang benar (Isma'il, tt, hlm. 14).

Dengan tanya jawab atau musyawarah, diharapkan siswa akan terarahkan kepada tujuan materi dan sampai pada kephahaman yang diharapkan oleh guru. Selain itu pun, siswa mendapatkan perhatian berupa interaksi dengan guru.

Metode lain yang diungkapkan oleh Nawawi yaitu dengan mengulang-ulang pelajaran, sebelum memperdalamnya. Seperti ucapan Nawawi (2006, hlm. 154), “*Telaahlah wahai penuntut ilmu akan kitab matan-mu dan ulangilah hal itu berulang kali dengan maksimal sebelum mendalami syarah-nya*”.

Sejalan dengan ungkapan Syaikh Nawawi di atas, Anis Ahmad Karzoun (2003, hlm. 99) mengungkapkan pentingnya mengulang-ulang dan mengingat-ingat pelajaran serta ilmu. Hal itu karena manusia diberikan sifat pelupa oleh Allah.

Bahkan Syaikh Ibrahim bin Ismail mengungkapkan bahwa mengulang-ulang pelajaran itu sangat dianjurkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di waktu sahur dan waktu magrib, karena waktu-waktu tersebut merupakan waktu barokah (Isma'il, tt, hlm. 22).

Dengan niat guru yang ikhlas serta menggunakan metode yang tepat dalam mendidik, diharapkan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu pembentukan akhlak yang baik dapat terwujud. Siswa tidak hanya pintar dan cerdas secara pengetahuan dan mampu mempraktekan, tetapi juga menghayati sehingga menghasilkan perubahan akhlak yang diaplikasikan dalam aktivitasnya sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di persekolahan.

Peneliti meneliti berbagai karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang berkaitan dengan tasawuf yaitu *Salālim al-Fuḍalā*, *Marāqiy al-'Ubūdiyyah*, dan *Riyaḍ al-Badī'ah* serta kitab-kitab lainnya, sampai mendapatkan kesimpulan bahwa inti dari konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah kesatuan dan keterkaitan antara syariat, tarekat dan hakikat. Ketiga unsur ini tidak bisa dipisahkan.

Langkah pertama yang harus dilakukan *sālik* adalah syariat. Maksud syariat menurut Syaikh Nawawi adalah mematuhi berbagai hukum dan aturan dari Allah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits berbentuk wajib, sunah, mubah, makruh dan haram.

Kemudian seorang *sālik* harus melalui fase tarekat, yaitu memperdalam pelaksanaan syariat melalui amalan-amalan sunnah dan menghindari perilaku makruh dan mubah, serta dengan merutinkan amalan-amalan khusus dan dzikir (*riyāḍah*). Dalam menjalani fase tarekat ini, Nawawi mengharuskan kepada *sālik* agar mengikuti seorang guru (*mursyīd*). Syaikh Nawawi membebaskan *sālik* untuk memilih *mursyīd* dan tarekat apa pun, selama tidak bertentangan dengan syariat.

Setelah melalui syariat dan tarekat, maka *sālik* akan menemukan hakikat. Menurut Syaikh Nawawi,

orang yang sampai kepada hakikat akan memahami dengan mendalam hakikat segala sesuatu seperti menyaksikan nama-nama dan sifat-sifat Allah, menyaksikan Dzat dan rahasia-rahasia Al-Quran, rahasia-rahasia larangan, kebolehan dan ilmu-ilmu gaib.

Integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat dalam konsep tasawuf Syaikh Nawawi diturunkan ke dalam sembilan wasiatnya untuk menempuh jalan wali. Wasiat tersebut yaitu:

1. Taubat
2. Qana'ah
3. Zuhud
4. Mempelajari ilmu syariat
5. Menjaga sunnah-sunnah
6. Tawakal
7. Ikhlas
8. Uzlah
9. Memperhatikan waktu

Konsep tasawuf Syaikh Nawawi ini berimplikasi terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di persekolahan, baik secara filosofis, pedagogis teoritis, maupun secara praktis.

Secara filosofis, hakikat Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak. Baik buruknya akhlak seseorang berasal dari hatinya. Jika hatinya baik, maka akhlak yang ditimbulkan akan baik. Sebaliknya, jika hatinya buruk maka akhlaknya pun akan buruk. Ilmu yang secara khusus mengkaji akhlak adalah ilmu tasawuf. Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan itu sejalan dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk *Insān Kamīl*.

Implikasi secara pedagogis teoritis berkenaan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dalam

kurikulum Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Quran dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup ini merupakan turunan dari tiga aspek pokok dalam Islam yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Ruang lingkup di atas tertera dalam Standar Kompetensi. Dari ruang lingkup itu, komponen yang kental dengan unsur tasawuf yaitu akhlak. Namun menurut Nawawi, seluruh aspek pokok ini merupakan satu kesatuan dan harus dipelajari secara utuh.

Selain Standar Kompetensi, di dalam kurikulum juga terdapat Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar memuat aspek yang harus diterima oleh siswa yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga komponen ini, aspek afektif sangat kuat hubungannya dengan unsur tasawuf. Hal itu karena wilayah kajiannya yang sangat erat, yaitu mengenai emosi dan hati. Karena hakikat Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak yang bersumber dari hati, maka aspek afektif harus selalu ada dalam setiap Kompetensi Dasar di setiap materi Pendidikan Agama Islam di persekolahan.

Adapun implikasi konsep tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap Pendidikan Agama Islam secara praktis yaitu mengenai peran penting guru dalam membimbing muridnya. Nawawi menyebutkan bahwa mendidik merupakan pekerjaan mulia, yaitu menempati derajat pewaris Nabi. Dan penting bagi guru agar melandasi niatnya secara ikhlas dalam mendidik. Bahkan keikhlasan itu harus bisa ditularkan kepada muridnya.

Syaikh Nawawi juga mengungkapkan beberapa metode dalam belajar, di antaranya adalah metode ketaladanan, metode tanya jawab, metode pengulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bantani, S. M. (2006). *Salālim al-Fudalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)*. Indonesia: Pustaka Mampir.
- Al-Bantani, S. M. (2012). *Sulamut Taufiq Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- al-Jawi, a.-S. M.-N. (2010). Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah. In Z. H. Al-Hamid, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah* (p. xv). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Jawi, S. M. (1867). *Marāqiy al-'Ubūdiyah*. Jedah: Haramain.
- al-Jawi, S. M. (2013). *Fiqih Islam dan Tasawuf*. Surabaya: Penerbit Mutiara Ilmu Surabaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Penerbit Arasy PT Mizan Pustaka.
- Banten, S. I. (2012). *Sulamut Taufiq Berikut Penjelasannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Cahyati, C. (2014). *Ujian Tengah Semester Ganjil Mata Kuliah Akhlak Tasawuf*. Bandung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- Isa, S. ' (2010). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta Timur: Qisthi Press.
- Isma'il, I. b. (-). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Semarang : Pustaka Al-'Alawiyah.
- Karim, M. (2009). *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karzoun, A. A. (2003). *Adab Pelajar Muslim*. Jakarta: WAMY Jakarta.
- Kosasih, A., Asyafah, A., Abdussalam, A., Firdaus, E., Syahidin, Rizal, A. S., et al. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Value Press Bandung.
- M. Solihin, Rosihon Anwar. (2011). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Meleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Pendais. (2006). *SKKD KTSP 2006, Lampiran*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Rifa'i, M. (1978). *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra .
- Rizal, A. S. (tt). *Landasan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: MKDU-FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* . Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 'Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.